

DAMPAK PANDEMI CORONA VIRUS DISEARSE 2019 (COVID-19) PADA DESTINASI WISATA TAMAN NASIONAL ALAS PURWO

THE IMPACT OF THE CORONA VIRUS DISEARSE 2019 (COVID-19) PANDEMIC ON ALAS PURWO NATIONAL PARK TOURIST DESTINATIONS

Eko Setiawan

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

Corresponding Author: oke.setia@gmail.com

Abstract

This research aims to get an overview of the impact of the Covid-19 pandemic on Alas Purwo National Park tourism, macro and micro by using primary and secondary data. Research is descriptive research with qualitative approaches and types with data collection methods of literature studies. Descriptive research is an overview of events and phenomena that occur on the ground. Data collection is also done with interview, observation, and documentation techniques. The activity in data analysis in this study uses three components, namely data collection, data condensation, data presentation, conclusions. Analysis is done interactively and continues continuously until complete, so that the data becomes saturated. The results of this study show the tourist destination of Alas Purwo National Park, one of the contributing sectors to regional income. But since the Covid-19 revenue from the tourism sector decreased due to the number of visitors that continued to decrease. Various efforts have been made so that visitors can travel, but in accordance with health protocols set by the Government. Efforts made, among others: wearing a mask, checking body temperature, keeping a distance, washing hands.

Keywords: *Covid-19 Pandemic, Tourist Destinations, Alas Purwo National Park*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor pariwisata di Taman Nasional Alas Purwo, baik makro maupun mikro dengan menggunakan data primer dan sekunder. Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data studi kepustakaan. Penelitian deskriptif merupakan gambaran peristiwa dan fenomena yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai, sehingga data menjadi jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan destinasi wisata Taman Nasional Alas Purwo, salah satu sektor penyumbang pendapatan daerah. Namun sejak pandemi Covid-19, pendapatan dari sektor pariwisata menurun karena jumlah pengunjung yang terus menurun. Berbagai upaya telah dilakukan agar pengunjung dapat berwisata, namun sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Upaya yang dilakukan antara lain: memakai masker, pengecekan suhu tubuh, menjaga jarak, mencuci tangan.

Kata Kunci: *Pandemi Covid-19, Destinasi Wisata, Taman Nasional Alas Purwo*

PENDAHULUAN

Taman wisata alam termasuk dalam kategori hutan konservasi bersamaan dengan taman nasional, suaka margasatwa, taman hutan raya. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No. 5 tahun 1990 Pasal 31, menyebutkan bahwa taman wisata alam dapat dilakukan kegiatan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya. Wisata alam taman nasional, dalam hal ini sebagai kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dan rekreasi alam. Taman wisata alam termasuk dalam kategori hutan konservasi, salah satunya taman nasional yang berfungsi sebagai

penyangga kehidupan. Saat ini di Indonesia terdapat sekitar 115 unit taman wisata alam, salah satunya taman nasional terbesar di tanah Jawa yang berfungsi sebagai tempat wisata adalah Taman Nasional Alas Purwo. Peluang tersebut didukung faktor alamiah, seperti letak geografis serta kekayaan berbagai flora dan fauna di dalamnya (Spillane, 1994). Taman Nasional Alas Purwo merupakan salah satu dari 10 destinasi wisata di Indonesia (Setiawan, Sukei, Hidayat, & Yuliati, 2020).

Kegiatan pariwisata di Taman Nasional Alas Purwo mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar desa penyangga, melalui jasa transportasi, berjualan souvenir, membuka warung, dan penyedia usaha akomodasi. Kegiatan pariwisata di Taman Nasional Alas Purwo mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat setempat. Seiring hadirnya Covid-19 melumpuhkan sendi-sendi kehidupan dan menghentikan segala kegiatan pariwisata di Taman Nasional Alas Purwo. Hal ini tentu berdampak negatif bagi masyarakat sekitar kawasan yang menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata. Dimana sektor ini mengandalkan interaksi wisatawan dengan pengunjung.

Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi global dan berdampak pada destinasi wisata. Sejak awal tahun 2020 seluruh dunia digemparkan oleh kehadiran wabah virus Covid-19, diduga berasal dari Wuhan China. Virus Covid-19, adalah virus yang menyerang sistem pernafasan, paru-paru, sesak nafas, hingga dapat merenggut nyawa banyak orang. Virus penyakit non alam yang berasal dari makanan yang dikonsumsi manusia, yaitu kelelawar dan marsego (Walakula, 2020). Virus corona adalah *zoonotic* yang artinya ditularkan antara hewan dan manusia. Virus ini mulai menyebar di Indonesia sekitar awal maret 2020, sangat cepat bahkan sampai ke lintas negara. Covid-19 merupakan musuh utama manusia dan mengkhawatirkan dunia karena banyak merenggut nyawa (Abbas, 2020).

Akibat dari pandemi pandemi yang berlangsung hampir 2 tahun menyebabkan melemahnya aktivitas perekonomian. Berbagai aktivitas perekonomian mulai dari sektor pariwisata hingga perdagangan terpaksa harus menutup usahanya, guna mendukung Peraturan Pemerintah untuk menerapkan *social distancing*. Sektor pariwisata nasional sangat penting sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk membangun ekonomi berkelanjutan dan berkesinambungan di masa mendatang. Aktivitas lintas sektor pariwisata memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Dwina, 2020). Namun apa daya Covid-19 telah memberhentikan kegiatan pariwisata di seluruh destinasi prioritas

nasional yang mengakibatkan dampak negatif secara sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat.

Sudah banyak penelitian terdahulu terkait dampak Covid-19 terhadap pada sektor destinasi pariwisata. Beberapa penelitian tentang dampak Covid-19 terhadap pariwisata dalam skala Internasional telah banyak dilakukan di Negara Bangladesh, India, Brazil, Rwanda, Romania, Afrika Selatan dan Korea Selatan, Srilanka (Chowdhury, 2020; Kumar & Rou, 2020; Rwigema, 2020; Rutynskyi & Kushniruk, 2020). Namun masih sedikit yang membahas dalam skala nasional dan lokal, khususnya wisata taman nasional. Bustomo et al (2021), hanya fokus penelitian yang berbeda, yaitu tentang dampak Covid 19 terhadap pengembangan wisata pantai. Padahal Covid-19 telah menyebabkan berkurangnya pendapatan sektor pariwisata.

Pandemi berdampak terhadap penurunan jumlah kunjungan wisatawan, kerugian perusahaan penerbangan dan pengurangan tenaga kerja sektor pariwisata (Soehardi et al, 2020). Mengingat pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan di dunia, berdampak mulai dari ekonomi, hingga perilaku manusia. Pandemi ini juga berpengaruh terhadap destinasi wisata, khususnya destinasi wisata berbasis alam diyakini menjadi favorit bagi masyarakat umum setelah menjalani Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pada situasi pandemi seperti ini sudah berdampak dari bergesernya pandangan tentang *safety first* menjadi *healthy first*. Sehingga pengelola perlu mempertimbangkan keamanan, kesehatan, dan kebersihan di daerah destinasi wisata, agar dapat memberikan rasa aman, nyaman dan kepercayaan dari wisatawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data studi pustaka. *library research* dan *field research*. *Library Research* dilakukan dengan cara obserasi, berupa kegiatan pengamatan data yang dilakukan oleh peneliti melalui artikel, majalah, notulen, foto. Kemudian dilanjutkan dengan *field research* metode pengumpulan data dengan cara penelitian lapangan secara langsung. *Field Research* dilakukan dengan cara wawancara bersama key informan Petugas Resort Pancur Taman Nasional Alas Purwo untuk mengorek langsung seputar objek wisata tersebut. Faruk (2012), metode analisis data adalah teknik penelitian yang biasa disebut sebagai perpanjangan dari pikiran manusia yang fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk

menarik hubungan antar data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tiga komponen penumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan cara memaparkan fakta-fakta yang terdapat dalam data, kemudian dianalisis serta dideskripsikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Definisi Taman Nasional Alas Purwo

Konsep taman nasional, diakui atau tidak merupakan hasil doktrinasi Amerika Serikat pada abad ke-19. Bahkan sukses diadopsi hampir di seluruh dunia. Orang-orang Amerika Serikat bahkan terang-terangan mendeklarasikan taman nasional adalah ide terbaik mereka. Namun pada akhir abad ke-20, banyak para ahli mulai meninjau kembali ide taman nasional sebagai konsep sempurna untuk melestarikan alam secara kritis. Di satu sisi taman nasional mampu memberikan kontribusi terhadap pemikiran baru guna memahami hubungan antara manusia dengan alam (Haines, 1996). Meskipun banyak pihak lebih tertarik terhadap fungsi ekologi dan lingkungan, tetapi tidak sedikit juga orang Amerika Serikat yang hendak menikmati keindahan pemandangan taman nasional. Meski banyak para penggiat konservasi mengkampanyekan untuk mengubah cara pandang. Namun pemahaman tentang konsep taman nasional kembali di tangan masyarakat.

Secara harfiah, taman atau *park* berasal dari kata *parc*, yang berasal dari bahasa Inggris dan Perancis (Runte, 2010). Arti kata *parc* adalah kawasan tempat berburu para Raja dan kaum bangsawan. Istilah ini biasa dipakai para raja-raja yang berasal dari Kerajaan Yunani, Persia, Roma. Taman kota di Amerika Serikat yang biasa kita kenal adalah *central park* di New York (Runte, 2010). Taman ini terhampar di tiga negara bagian, kemudian dikelola oleh pemerintah pusat. Pada tahun 1872 Dewan Perwakilan Rakyat Amerika Serikat menetapkan Yellowstone sebagai taman nasional yang dikelola pusat, secara umum diakui sebagai taman nasional pertama di dunia.

Lahirnya taman nasional di Amerika Serikat, kemudian mendorong Pemerintah Hindia Belanda untuk mengikutinya, meskipun tidak menggunakan istilah yang serupa. Pada waktu itu Pemerintah Belanda menggunakan istilah untuk sebuah kawasan konservasi dengan sebutan monumen alam atau *Natuurmonumenten*, dan suaka margasatwa atau *Wildreservaten*. Dua kawasan konservasi ini yang menjadi cikal bakal keberadaan taman

nasional di Indonesia. Pada periode awal, ada dua kawasan yang ditetapkan sebagai taman nasional, yakni Lorentz di Papua tahun 1919 dan Ujung Kulon tahun 1921 di Jawa Barat (Whittaker, 2002). Landasan didirikannya taman nasional karena betapa pentingnya arti pelestarian bentang alam maupun flora dan fauna (Supriatna, 2018).

Penetapan taman nasional baru terjadi lagi setelah Indonesia merdeka secara bertahap, awalnya pemerintah hanya menetapkan 5 taman nasional, hingga menjadi 54 seperti sekarang ini. Namun peningkatan jumlah itu tak diikuti perubahan mendasar tentang konsep taman nasional, masih mengadopsi sistem kolonial hingga saat ini. Bahkan peraturan mengenai kawasan konservasi masih meniru peraturan Belanda tahun 1932 dan 1940 (Boomgard, 1996). Istilah taman nasional di Indonesia secara legal baru muncul, berdasarkan Undang-Undang No.5 tahun 1990 tentang konservasi alam. Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

Taman Nasional Alas Purwo merupakan salah satu kawasan konservasi bagi ratusan jenis flora dan fauna dan keanekaragaman hayati, berada di Kabupaten Banyuwangi. Taman Nasional Alas Purwo memiliki luas sekitar 43.420 ha terbagi menjadi beberapa zona, zona inti 17.200 ha, zona rimba 24.767 ha, zona penyangga 1.203 ha. Taman Nasional Alas Purwo memiliki banyak keindahan alam yang eksotis dan menarik, berupa situs, padang savana, goa, pantai. Kawasan Taman Nasional Alas Purwo ditetapkan sebagai taman nasional sebab isi di dalamnya memang istimewa. Tingkat keragaman hayati sangat tinggi, di antara semua spesies flora, fauna daratan dan fauna laut. Ada sekitar 584 jenis tumbuhan yang sudah tercatat, belum termasuk yang belum diketahui.

Jenis hutan termasuk: hutan hujan dataran rendah, hutan bambu, hutan pantai, hutan mangrove, padang rumput, dan hutan tanaman. Kira-kira 40% hutan bambu merupakan jenis hutan yang dominan karena terdiri dari beberapa spesies bambu. Hutan mangrove di Segoro Anak merupakan yang terluas di Jawa Timur. Hutan tanaman, pada umumnya pohon jati, terdapat di zona penyangga. Jenis hutan tersebut merupakan habitat ratusan spesies fauna. Terdapat 31 spesies mamalia, terdiri dari: macan tutul (*Panthera pardus*), kucing bakau (*Prionailurus bengalensis*), ajag (*Cuon alpinus*), banteng (*Bos javanicus*), rusa (*Cervus timorensis*), kijang (*Muntiacus muntjak*), lutung (*Trachypithecus auratus*), kera abu-abu (*Macaca fascicularis*), dan babi hutan (*Sus scrofa*), ajag, banteng liar terancam punah. Selain itu dikawasan Taman Nasional Alas Purwo terdapat beberapa obyek dan daya tarik wisata.

Dampak Covid-19 Pada Destinasi Wisata Taman Nasional Alas Purwo

Pada akhir tahun 2019 virus corona baru ditemukan, virus tersebut mampu meluluhlantahkan seluruh kehidupan sosial ekonomi dunia. Virus ini pertama ditemukan di Wuhan (China), beberapa saat kemudian dilaporkan sudah menular ke negara-negara lain di dunia. Pandemi Covid-19 yang baru terjadi ini sangat meresahkan dunia dan menjadi problem Internasional. Secara nyata berdampak terhadap terhadap kehidupan sosial dan perekonomian global. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terpengaruh pertama kalinya oleh pandemi. Sektor pariwisata yang mempunyai kedudukan strategis dan memiliki kontribusi penerimaan devisa negara akan mengalami penurunan (Bank Indonesia, 2019). Lebih lanjut Jennifer et al, (2020), menyatakan dunia usaha pariwisata mengalami kesulitan dalam membiayai operasionalnya karena tidak ada pemasukan.

Permasalahan tersebut juga di alami oleh wisata Taman Nasional Alas Purwo, munculnya Covid-19 berdampak besar terhadap keberlangsungan wisata. Seperti yang sudah diketahui masyarakat umum bahwa Taman Nasional Alas Purwo menjadi salah satu ikon wisata unggulan yang ada di Banyuwangi. Karakteristik utama bagi sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi adalah mengandalkan panorama atau bentang alam yang indah, kearifan budaya tradisional yang masih terjaga. Banyuwangi memiliki kawasan taman nasional yang merupakan kawasan konservasi yaitu Taman Nasional Alas Purwo, terdapat beberapa destinasi yang masih alami dan terjaga kelestariannya. Berbagai potensi keanekaragaman hayati dan obyek wisata mampu memberikan dampak pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar desa penyangga. Baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dapat menghasilkan devisa bagi negara dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Kawasan Taman Nasional Alas Purwo terdapat beberapa destinasi wisata, salah satunya Pura Luhur Giri Salaka dan Situs Kawitan, Savana Sadengan, Magrove Bedul, Pantai Ngagelan, Plengkung, Cungur, Trianggulasi. Namun dengan adanya Covid-19 terjadi penurunan yang cukup signifikan, berikut adalah tabel pengunjung dari tahun ke tahun:

Taman Nasional Alas Purwo	Jumlah Pengunjung			
	2017	2018	2019	2020
	67.723	74.233	67.976	23.688

Berkaitan dengan hal tersebut Covid-19 sangat berdampak sangat signifikan terhadap destinasi wisata Taman Nasional Alas Purwo. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang menurun, mengingat 3 tahun terakhir destinasi wisata Taman Nasional Alas Purwo menunjukkan tren positif. Pada tahun 2017 pengunjung berjumlah 67.723, lalu pada tahun berikutnya meningkat dengan jumlah pengunjung 74.233 dan terjadi trend penurunan tahun 2019 dengan jumlah pengunjung 67.976, namun mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2020 dengan jumlah pengunjung hanya 23.688, hal tersebut dampak dari penutupan destinasi wisata Taman Nasional Alas Purwo.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan penurunan jumlah pengunjung destinasi wisata Taman Nasional Alas Purwo, meliputi:

a. Penutupan destinasi wisata Taman Nasional Alas Purwo

Merupakan salah satu dampak yang diakibatkan adanya masa pandemik Covid-19 sehingga penutupan destinasi wisata menjadi alternatif yang harus ditempuh untuk mencegah penyebaran Covid-19 di Wilayah Kabupaten Banyuwangi khususnya.

b. Penerapan PSBB

Selain dilakukan penutupan sementara, munculnya Covid-19 juga mengakibatkan adanya Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal tersebut berdampak pada pembatasan jumlah pengunjung yang pada akhirnya juga akan berdampak pada menurunnya pemasukan.

Selain itu dengan pembatasan kunjungan wisatawan pada ekowisata yang selama ini sudah dijalankan adalah salah satu bentuk penerapan protokol kesehatan, hanya saja perlu ditambahkan penyesuaian seperti penggunaan masker dan tersedianya fasilitas mencuci tangan.

Dari sisi konservasi dan pelestarian lingkungan tentunya ekowisata ini dapat sangat baik diterapkan agar sasaran pariwisata berkelanjutan dan pembangunan berkelanjutan dapat tercapai. Meminimalisir dampak negatif dari mass tourism yang saat ini menjadi sisi lain dari kegiatan wisata seperti kerusakan lingkungan dan mencegah penyebaran virus covid akibat kerumunan.

Walaupun ekowisata pada umumnya terdapat di daerah terpencil, tetap saja penerapan protokol kesehatan perlu dilakukan karena tidak menutup kemungkinan wisatawan yang berkunjung tertular virus corona saat sebelum mengunjungi destinasi ekowisata. Daerah-daerah yang ingin mengembangkan potensi ekowisata lebih baik dapat memaksimalkan wisata alam daripada menciptakan wisata buatan. Sehingga dapat menjadi daya tarik

tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Karena jika daerah lebih memaksimalkan wisata buatan melalui atraksi-atraksi buatan justru dapat merusak lingkungan dan tidak sesuai dengan esensi dari ekowisata.

KESIMPULAN

Covid-19 di Indonesia pada pertengahan bulan Maret 2020 membuat Pemerintah mengeluarkan surat edaran yang berisi penutupan sementara tempat wisata yang ada di Indonesia terutama destinasi wisata Taman Nasional Alas Purwo sampai wabah Covid-19 ini usai. Dengan diberlakukannya penutupan dan penerapan PSBB, membuat menurunnya pendapatan daerah. Seperti yang sudah diketahui masyarakat umum bahwa Taman Nasional Alas Purwo menjadi salah satu ikon wisata unggulan yang ada di Banyuwangi. Adapun faktor yang menyebabkan penurunan jumlah pengunjung destinasi wisata Taman Nasional Alas Purwo, penutupan destinasi wisata dan penerapan PSBB.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Handy, M. R. N., Shaleh, R. M., & Hadi, N. T. F. W. (2020). Ecotourism of Martapura River Banjarmasin As a Learning Resources On Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 111-119.
- Bank Indonesia. (2019). Mendulang Devisa Melalui Sektor Pariwisata. In *Mendulang Devisa Melalui Pariwisata* (pp. 8–9). Bank Indonesia
- Boomgaard, Peter. (1999). Oriental Nature, its Friends and its Enemies: Conservation of Nature in Late-Colonial Indonesia, 1889-1949. *Journal Environment and History*, 5 (2): p 257-292
- Bustomo, Y. Al, & Ati, Nurul umi, D. (2021). Dampak Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Terhadap Pengembangan Wisata Pantai Bentar Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Dinas Pemuda, Olahraga Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Respon Publik* 15(3), 58–66.
- Chowdhury, E. K. (2020). Catastrophic Impact of Covid-19 on Tourism Sector in Bangladesh Catastrophic Impact of Covid-19 on Tourism Sector in Bangladesh: An Event Study Approach. *The Cost and Management*, September.
- Dwina, I. (2020). Melemahnya Ekonomi Indonesia Akibat Covid-19. *Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat*, 1–5. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/dewilst08/5ebcb675097f3659853413b3/ekonomi-indonesia-menanggung-beban-covid-19>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haines, Aubrey. (1996). *The Yellowstone Story-A History of Our First National Park*, Vol I. Yellowstone National Park, WY: Yellowstone Association.
- Jennifer, M., Tilaar, I., Jennifer, M., & Tilaar, I. (2020). The Tourism Industry in A Developing Destination in Time of Crisis The Impact of Covid-19 Pandemic on The Tourism Industry in North Sulawesi , Indonesia Time of Crisis.

- Kumar, P., & Rou, H. (2020). Impact Assessment of Covid-19: In Tourism Perspective. *Dogo Rangsang Research Journal*, 10(6), 291–295. <https://doi.org/10.46528/DRSRJ.2020>.
- Rutynskyi, M., & Kushniruk, H. (2020). The impact of quarantine due to COVID-19 pandemic on the tourism industry in Lviv (Ukraine). *Problems and Perspectives in Management*, 18(2), 194–205. [https://doi.org/10.21511/ppm.18\(2\).2020.17](https://doi.org/10.21511/ppm.18(2).2020.17).
- Runte, Alfred. (2010). *National Parks: The American Experience*. Maryland: Taylor Trade Publishing.
- Rwigema, P. C. (2020). Impact of Covid-19 pandemic to Meetings, Incentives, Conferences and Exhibitions (MICE) tourism in Rwanda. *The Strategic Journal of Business & Change Management*, 7(3), p 395–409.
- Spillane, James. (1994). *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, E., Sukesi, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2020). Model of Alas Purwo National Park Conservation Effort based on Local Wisdom. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 185. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2176>
- Supriatna, Jatna. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Walakula, Y. benony. (2020). Analisis Eksistensi Pariwisata Indonesia di Tengah Situasi Pandemi Corona Virus Disease (Covid19). *NOUMENA: Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 47–52. Retrieved from <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/article/view/165>
- Whittaker, Robert. (2002). *Histories of Protected Areas: Internasionalitation of Conservationist Values and their Adoption in The Netherlands Indies*. School of Geography and the Environment. University of Oxford.